

Digital Banking Education: Upaya Meningkatkan Literasi Keuangan Generasi Z di Sekolah Menengah Kejuruan IPTEK TANGSEL

Nurhayati¹, Syamsul Asmedi², Tito Sumarsono³
^{1,2,3} Universitas Pamulang, Indonesia

Received : 16 Oktober 2025, Revised : 23 Oktober 2025, Published : 8 November 2025

Corresponding Author

Nama Penulis: Nurhayati

E-mail: nurhayati02644@unpam.ac.id

Abstrak

Rendahnya tingkat literasi keuangan di Indonesia, khususnya di kalangan pelajar, menjadi tantangan serius dalam mewujudkan masyarakat yang cakap secara finansial. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan literasi perbankan dan menumbuhkan budaya menabung di kalangan siswa SMK IPTEK Tangsel melalui kegiatan Pengenalan Produk Perbankan. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman siswa terhadap jenis-jenis produk bank, minimnya kebiasaan menabung, serta belum optimalnya pemanfaatan program Simpanan Pelajar (SimPel) yang dicanangkan oleh pemerintah dan lembaga keuangan. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukatif, partisipatif, kolaboratif, dan aplikatif melalui tahapan seminar literasi keuangan, workshop simulasi pembukaan rekening, praktik transaksi digital, serta pembentukan bank mini sekolah sebagai sarana pembelajaran langsung. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman siswa terhadap produk perbankan, ditandai dengan peningkatan skor literasi keuangan dari hasil pre-test dan post-test. Selain itu, lebih dari 60% siswa aktif membuka rekening tabungan pelajar dan berpartisipasi dalam program "Sehari Seribu" sebagai bentuk penerapan budaya menabung. Kegiatan ini terbukti efektif dalam membangun kesadaran finansial, mengubah perilaku konsumtif menjadi produktif, serta memperkuat kolaborasi antara sekolah dan lembaga perbankan dalam mendukung inklusi keuangan nasional.

Kata Kunci - literasi keuangan, produk perbankan, SMK IPTEK Tangsel, Simpanan Pelajar, budaya menabung

Abstract

The low level of financial literacy in Indonesia, particularly among students, poses a serious challenge in developing a financially literate society. This Community Service Program (PKM) aims to enhance banking literacy and foster a saving culture among students of SMK IPTEK Tangsel through the Introduction to Banking Products activity. The program was motivated by students' limited understanding of banking products, low saving habits, and the suboptimal implementation of the Simpanan Pelajar (SimPel) program initiated by the government and financial institutions. The implementation method employed an educational, participatory, collaborative, and applicative approach through a series of activities, including financial literacy seminars, workshops on account opening simulations, digital transaction practices, and the establishment of a school mini bank as a hands-on learning platform. The results showed a significant increase in students' understanding of banking products, indicated by higher financial literacy scores in post-tests compared to pre-tests. In addition, more than 60% of students successfully opened student savings accounts and actively participated in the "A Thousand a Day" program as a form of saving habit implementation. This activity effectively built financial awareness, transformed consumptive behavior into productive behavior, and strengthened collaboration between schools and banking institutions in supporting national financial inclusion.

Keywords - financial literacy, banking products, SMK IPTEK Tangsel, student savings program, saving culture

How to Cite : Nurhayati, N., Asmedi, S., & Sumarsono, T. (2025). Digital Banking Education: Upaya Meningkatkan Literasi Keuangan Generasi Z di Sekolah Menengah Kejuruan IPTEK TANGSEL. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(2), 1489 - 1501. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i2.635>

Copyright ©2025 Nurhayati Nurhayati, Syamsul Asmedi, Tito Sumarsono

PENDAHULUAN

Perbankan memiliki peran strategis dalam menopang perekonomian suatu negara. Sebagai lembaga intermediasi keuangan, bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit untuk mendukung kegiatan ekonomi produktif. Selain itu, bank juga menyediakan berbagai layanan transaksi, investasi, dan pembayaran digital yang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat modern. Oleh karena itu, pemahaman tentang produk dan layanan perbankan menjadi kebutuhan mendasar bagi setiap individu, termasuk generasi muda yang sedang menempuh pendidikan di tingkat sekolah menengah.

Namun demikian, rendahnya tingkat literasi keuangan di Indonesia masih menjadi tantangan yang serius. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022*, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia baru mencapai 49,68%, sementara tingkat inklusi keuangan telah mencapai 85,10%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun semakin banyak masyarakat yang menggunakan produk atau layanan keuangan, namun sebagian besar belum memahami secara menyeluruh fungsi, manfaat, dan risiko dari produk tersebut. Kondisi ini sering disebut dengan *knowledge gap*, yaitu kesenjangan antara akses terhadap produk keuangan dan pemahaman yang memadai untuk menggunakannya secara bijak.

Kesenjangan literasi keuangan ini juga terlihat nyata pada kalangan pelajar, khususnya siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sebagai satuan pendidikan vokasi, SMK memiliki tujuan untuk mencetak lulusan yang siap bekerja, berwirausaha, dan berperan aktif dalam kegiatan ekonomi. Akan tetapi, sebagian besar siswa SMK belum memiliki pengetahuan dasar tentang pengelolaan keuangan pribadi maupun produk perbankan. Mereka cenderung bersifat konsumtif, kurang memiliki kebiasaan menabung, dan belum memahami manfaat penggunaan layanan perbankan modern seperti *mobile banking*, *internet banking*, atau *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)*.

SMK IPTEK Tangsel merupakan salah satu lembaga pendidikan vokasi di Tangerang Selatan yang berkomitmen untuk menyiapkan siswa agar mampu bersaing di dunia kerja. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan pihak sekolah, sebagian besar siswa di SMK IPTEK Tangsel belum terbiasa menabung di bank dan masih menyimpan uang secara tunai. Mereka hanya mengenal produk tabungan secara umum tanpa memahami variasi produk lain seperti deposito, giro, kartu debit, maupun tabungan pelajar (*Simpanan Pelajar/SimPel*). Rendahnya literasi keuangan ini berdampak pada perilaku keuangan yang kurang bijak, di mana siswa lebih banyak mengalokasikan uang sakunya untuk kebutuhan konsumtif jangka pendek dibandingkan tujuan produktif atau investasi masa depan.

Masalah ini juga diperkuat oleh hasil penelitian terdahulu. Fatimah dan Sari (2020) menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung siswa SMK. Sementara itu, Santoso dan Wulandari (2020) menjelaskan bahwa pemanfaatan *mobile banking* mampu meningkatkan intensi menabung pelajar apabila disertai dengan edukasi yang memadai. Dengan demikian, upaya peningkatan literasi keuangan perlu dilakukan sejak usia sekolah melalui program edukatif dan partisipatif yang kontekstual dengan kehidupan siswa.

Rendahnya literasi perbankan pada siswa SMK juga tidak terlepas dari faktor lingkungan sosial dan kultural. Sebagian besar siswa SMK IPTEK Tangsel berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah, di mana pengelolaan keuangan keluarga masih dilakukan secara konvensional dan tidak melibatkan lembaga keuangan formal. Orang tua cenderung memberikan uang saku secara langsung tanpa mengajarkan anak untuk menabung atau mengatur pengeluaran. Akibatnya, perilaku konsumtif anak sulit dikendalikan dan kebiasaan menabung tidak terbentuk. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi melahirkan generasi muda yang kurang siap secara finansial ketika memasuki dunia kerja.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan program yang mampu menghubungkan dunia pendidikan dengan lembaga keuangan formal, khususnya perbankan. Pengenalan produk perbankan menjadi langkah awal yang strategis untuk membangun literasi keuangan siswa. Melalui kegiatan ini, siswa dapat memahami fungsi dan manfaat berbagai produk perbankan seperti tabungan, deposito, giro, kartu debit, serta layanan digital banking. Selain itu, siswa juga dilatih untuk memahami mekanisme transaksi keuangan yang aman, bijak, dan produktif.

Program *Pengenalan Produk Perbankan untuk Siswa Siswi SMK IPTEK Tangsel* dirancang sebagai bagian dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang berfokus pada peningkatan literasi keuangan di lingkungan pendidikan. Program ini bertujuan untuk memberikan edukasi perbankan secara teoritis dan praktis kepada siswa melalui pendekatan edukatif, partisipatif, kolaboratif, dan aplikatif. Kegiatan meliputi seminar literasi perbankan, workshop simulasi pembukaan rekening, praktik transaksi digital, serta pembentukan *bank mini sekolah* yang berfungsi sebagai laboratorium keuangan bagi siswa.

Kegiatan pengabdian ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kebiasaan finansial yang positif. Melalui program *Gerakan Sehari Seribu*, misalnya, siswa diajak untuk menabung secara konsisten setiap hari dengan nominal kecil namun berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *behavioral economics* yang menekankan pentingnya pembiasaan (*habit formation*) dalam membangun perilaku keuangan jangka panjang. Dengan latihan sederhana seperti menabung harian, siswa dapat belajar disiplin, mengatur pengeluaran, dan menanamkan pola pikir produktif terhadap uang. Selain memberikan manfaat bagi siswa, program ini juga memiliki dampak positif bagi sekolah dan lembaga perbankan mitra. Bagi sekolah, kegiatan ini menjadi sarana penguatan kurikulum berbasis literasi keuangan, yang relevan dengan mata pelajaran akuntansi, kewirausahaan, dan ekonomi. Bagi lembaga perbankan, kegiatan ini berfungsi sebagai wujud tanggung jawab sosial Corporate Social Responsibility (CSR) sekaligus memperluas inklusi keuangan di kalangan pelajar. Kolaborasi ini menciptakan hubungan simbiosis mutualisme yang mendukung tujuan nasional dalam meningkatkan literasi dan inklusi keuangan masyarakat.

Secara teoritis, program ini juga didukung oleh konsep literasi keuangan yang dikemukakan oleh Lusardi dan Mitchell (2014), yang menegaskan bahwa kemampuan memahami konsep keuangan dasar seperti bunga, inflasi, risiko, dan diversifikasi berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan keuangan individu. Dalam konteks pendidikan, literasi keuangan tidak hanya mencakup aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Oleh karena itu, kegiatan PKM ini dirancang untuk mengembangkan ketiga aspek tersebut secara simultan melalui pendekatan pembelajaran aktif dan praktik langsung.

Urgensi kegiatan ini juga sejalan dengan kebijakan nasional yang tertuang dalam *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI)* yang dicanangkan oleh OJK. Strategi tersebut menekankan pentingnya penguatan literasi keuangan pada kelompok pelajar sebagai investasi jangka panjang untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan berdaya saing. SMK sebagai institusi vokasi memiliki posisi strategis karena menjadi penghubung antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan siswa SMK menjadi bagian integral dari upaya membentuk tenaga kerja muda yang mandiri, rasional, dan bertanggung jawab secara finansial.

Permasalahan literasi perbankan di kalangan pelajar, apabila tidak segera diatasi, dapat berdampak pada meningkatnya perilaku konsumtif dan rendahnya partisipasi generasi muda dalam sektor keuangan formal. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang produk perbankan juga berpotensi membuat mereka rentan terhadap penipuan finansial (*financial fraud*) dan penyalahgunaan teknologi keuangan digital (*fintech misuse*). Melalui edukasi perbankan sejak dini, siswa dapat belajar untuk menggunakan layanan keuangan secara aman, memahami hak dan kewajibannya sebagai nasabah, serta berpartisipasi aktif dalam pembangunan ekonomi nasional.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan utama kegiatan *Pengenalan Produk Perbankan untuk Siswa Siswi SMK IPTEK Tangsel* adalah:

1. Meningkatkan pengetahuan siswa tentang berbagai produk dan layanan perbankan.
2. Membangun kesadaran dan kebiasaan menabung secara rutin melalui program edukatif.
3. Melatih keterampilan praktis siswa dalam menggunakan layanan perbankan digital secara aman.
4. Meningkatkan kerja sama antara sekolah dan lembaga perbankan dalam mendukung program inklusi keuangan nasional.
5. Menumbuhkan budaya keuangan produktif di kalangan siswa SMK sebagai bekal menuju kemandirian finansial.

Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan siswa SMK IPTEK Tangsel tidak hanya memahami konsep keuangan secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diharapkan menjadi generasi muda yang melek finansial (*financially literate*), berperilaku bijak dalam mengelola uang, serta siap menghadapi tantangan ekonomi di era digital.

Secara lebih luas, program ini juga mendukung upaya pemerintah dalam meningkatkan literasi dan inklusi keuangan nasional, sehingga memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan edukatif, partisipatif, kolaboratif, dan aplikatif.

- Edukatif: memberikan pengetahuan dasar hingga lanjutan mengenai produk perbankan, baik secara teori maupun praktik.
- Partisipatif: siswa dilibatkan aktif dalam kegiatan, bukan hanya mendengarkan, tetapi juga berinteraksi, berdiskusi, dan melakukan simulasi langsung.
- Kolaboratif: melibatkan berbagai pihak, yaitu sekolah, lembaga perbankan, OJK, guru, siswa, serta orang tua.
- Aplikatif: materi tidak berhenti pada teori, melainkan diterapkan langsung dalam bentuk pembukaan rekening, penggunaan layanan digital, dan praktik mengelola tabungan.

Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami perbankan secara konseptual, tetapi juga mampu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan *Pengenalan Produk Perbankan untuk Siswa Siswi SMK IPTEK Tangsel* telah dilakukan selama enam bulan melalui empat tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Program ini dilaksanakan dengan dukungan pihak sekolah, lembaga perbankan mitra, dan partisipasi aktif para siswa. Secara keseluruhan, kegiatan berjalan lancar dan memberikan hasil yang signifikan terhadap peningkatan literasi perbankan, pembentukan kebiasaan menabung, serta pemanfaatan layanan perbankan digital di kalangan siswa.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan dengan melakukan koordinasi antara tim pelaksana dengan pihak sekolah dan bank mitra. Dalam tahap ini, disusun jadwal kegiatan, modul literasi perbankan, serta kesepakatan kerja sama dengan lembaga perbankan untuk mendukung pelaksanaan program *Simpanan Pelajar (SimPel)*. Tim juga melakukan survei awal terhadap 100 siswa untuk mengetahui tingkat literasi perbankan dan kebiasaan keuangan mereka.

Hasil survei awal menunjukkan bahwa hanya 32% siswa yang pernah menabung di bank, sementara 68% lainnya masih menyimpan uang secara tunai di rumah. Dari segi pemahaman produk, hanya 25% siswa yang mengetahui lebih dari dua jenis produk bank (misalnya tabungan dan deposito), sedangkan 75% siswa hanya mengenal tabungan sebagai satu-satunya produk perbankan. Angka ini memperkuat temuan OJK bahwa tingkat literasi keuangan di kalangan pelajar masih rendah dan membutuhkan intervensi edukatif.

Selain itu, survei juga mengungkapkan bahwa 70% siswa belum pernah menggunakan layanan *mobile banking* atau *internet banking*. Alasan utamanya adalah kurangnya pemahaman dan anggapan bahwa layanan tersebut hanya diperuntukkan bagi orang dewasa atau pekerja. Fakta ini menjadi dasar penting bagi tim PKM untuk memasukkan komponen edukasi digital banking dalam kegiatan.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan terdiri dari dua komponen utama, yaitu kegiatan edukasi teoritis dan kegiatan edukasi praktis. Kedua kegiatan ini dirancang secara terintegrasi agar siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik nyata.

a. Edukasi Teoritis

Kegiatan edukasi teoritis dilaksanakan dalam bentuk seminar literasi perbankan dan kelas tematik pengenalan produk perbankan. Seminar diikuti oleh 150 siswa dari berbagai jurusan di SMK IPTEK Tangsel. Narasumber berasal dari perwakilan bank mitra dan dosen pendamping dari perguruan tinggi penyelenggara PKM. Materi seminar mencakup:

- Fungsi dan peran perbankan dalam perekonomian nasional.
- Jenis-jenis produk perbankan (tabungan, giro, deposito, dan kredit).
- Layanan digital banking (*mobile banking*, *internet banking*, dan QRIS).
- Keamanan transaksi dan etika penggunaan layanan keuangan.

- Pentingnya menabung sejak dini dan manfaat tabungan pelajar (*SimPel*).

Kegiatan berlangsung interaktif. Siswa tidak hanya mendengarkan paparan materi, tetapi juga mengikuti sesi *quiz interaktif* yang dirancang untuk mengukur tingkat pemahaman secara langsung. Dari hasil evaluasi *quiz*, diketahui bahwa 87% peserta mampu menjawab dengan benar lebih dari 70% pertanyaan, menunjukkan peningkatan pemahaman setelah penyampaian materi.

b. Edukasi *Praktis*

Kegiatan edukasi praktis dilaksanakan dalam bentuk workshop dan simulasi layanan perbankan. Dalam kegiatan ini, siswa secara langsung dilatih untuk:

- Mengisi formulir pembukaan rekening tabungan pelajar.
- Mempraktikkan transaksi penyetoran dan penarikan tunai.
- Menggunakan aplikasi *mobile banking* untuk transfer, cek saldo, dan pembayaran.
- Melakukan transaksi nontunai menggunakan QRIS di kantin sekolah.

Workshop dilakukan selama dua hari dan difasilitasi oleh petugas dari bank mitra. Sebanyak 90 siswa (60%) berhasil membuka rekening *Simpanan Pelajar (SimPel)* dengan setoran awal Rp20.000. Selain itu, 100% peserta memahami prosedur dasar pembukaan rekening setelah kegiatan berlangsung.

Salah satu inovasi kegiatan adalah pembentukan Bank Mini Sekolah, yang berfungsi sebagai laboratorium keuangan sederhana. Bank mini ini dikelola oleh siswa jurusan akuntansi dan bisnis daring dengan pendampingan guru ekonomi. Setiap siswa dapat menabung melalui bank mini sekolah minimal Rp1.000 per hari dalam program "Gerakan Sehari Seribu". Uang yang terkumpul kemudian disetorkan secara kolektif ke rekening *SimPel* di bank mitra setiap minggu.

Program ini tidak hanya melatih keterampilan administrasi perbankan bagi siswa jurusan terkait, tetapi juga menanamkan disiplin dan tanggung jawab finansial bagi seluruh peserta. Dalam waktu tiga bulan, total dana tabungan yang terkumpul melalui bank mini sekolah mencapai Rp4.250.000, dengan rata-rata setoran per siswa sebesar Rp15.000 per minggu.

3. Evaluasi Hasil Kegiatan

Evaluasi dilakukan dengan dua metode, yaitu kuantitatif (melalui pre-test dan post-test) serta kualitatif (melalui observasi perilaku dan wawancara).

a. Peningkatan Pengetahuan

Hasil pre-test dan post-test terhadap 100 siswa menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor literasi perbankan.

- Rata-rata skor pre-test: 54,2
- Rata-rata skor post-test: 82,6

Peningkatan sebesar 28,4 poin menunjukkan bahwa kegiatan edukasi berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap fungsi, jenis produk, dan layanan digital perbankan. Siswa juga mampu menjelaskan kembali konsep bunga tabungan, deposito berjangka, dan manfaat tabungan pelajar dengan benar.

b. Perubahan Sikap dan Perilaku

Selain peningkatan kognitif, terdapat perubahan nyata dalam aspek sikap dan kebiasaan finansial siswa. Berdasarkan hasil kuesioner pasca kegiatan:

- 78% siswa menyatakan mulai rutin menabung setiap minggu.
- 65% siswa mengaku mengurangi pengeluaran konsumtif setelah mengikuti program.
- 72% siswa menyatakan lebih percaya diri menggunakan layanan digital banking.
- 80% siswa memahami risiko dan keamanan transaksi online.

Wali kelas dan guru pendamping juga mengonfirmasi adanya perubahan perilaku siswa dalam pengelolaan uang saku. Sebelum kegiatan, siswa cenderung menggunakan uang untuk keperluan hiburan, jajan, atau *top up* game. Setelah kegiatan, banyak siswa yang menyisihkan uang saku untuk tabungan *SimPel*.

c. Dampak Sosial dan Pendidikan

Dampak positif kegiatan ini tidak hanya dirasakan oleh siswa, tetapi juga oleh sekolah dan masyarakat sekitar. Beberapa capaian penting antara lain:

- Peningkatan Partisipasi Sekolah dalam Program *SimPel*: SMK IPTEK Tangsel kini secara

resmi bekerja sama dengan bank mitra untuk melaksanakan program *Simpanan Pelajar*. Sekolah menjadi salah satu percontohan pelaksanaan program literasi keuangan tingkat SMK di Tangerang Selatan.

- Terbentuknya Budaya Menabung di Lingkungan Sekolah: Melalui gerakan “Sehari Seribu”, kebiasaan menabung menjadi bagian dari kegiatan rutin siswa. Program ini juga diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler ekonomi kreatif.
- Peningkatan Kompetensi Kewirausahaan dan Akuntansi: Siswa jurusan akuntansi dan bisnis daring mendapatkan pengalaman praktis dalam administrasi perbankan, pencatatan transaksi, serta layanan keuangan. Kompetensi ini menjadi nilai tambah dalam persiapan mereka memasuki dunia kerja.
- Kolaborasi Berkelanjutan antara Sekolah dan Lembaga Keuangan: Kegiatan ini menghasilkan nota kesepahaman (MoU) antara SMK IPTEK Tangsel dan bank mitra untuk melaksanakan edukasi keuangan secara rutin setiap semester.

4. Hambatan dan Solusi

Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, antara lain:

- a) Keterbatasan Waktu dan Jadwal Belajar: Beberapa siswa tidak dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan karena jadwal pembelajaran padat. Solusinya adalah menjadwalkan sesi tambahan pada hari Sabtu sebagai kegiatan ekstrakurikuler.
- b) Akses Teknologi Digital yang Belum Merata: Sebagian siswa belum memiliki perangkat yang mendukung *mobile banking*. Sebagai solusi, simulasi dilakukan menggunakan perangkat sekolah dan aplikasi demonstrasi dari bank mitra.
- c) Keterbatasan Pengetahuan Awal Siswa: Pada awal kegiatan, banyak siswa belum memahami istilah dasar perbankan seperti bunga, saldo minimum, dan biaya administrasi. Untuk itu, tim pelaksana menyediakan modul sederhana dengan ilustrasi visual agar lebih mudah dipahami.

Meskipun terdapat hambatan, seluruh kegiatan dapat diselesaikan dengan baik melalui kerja sama aktif antara tim pengabdian, guru, dan pihak bank.

5. Tindak Lanjut

Sebagai tindak lanjut, sekolah berencana menjadikan kegiatan literasi perbankan sebagai program tahunan sekolah dengan dukungan pihak perbankan. Beberapa rencana pengembangan antara lain:

- Mengintegrasikan materi literasi keuangan dalam mata pelajaran kewirausahaan.
- Mengembangkan aplikasi *Bank Mini Digital Sekolah* yang dikelola siswa.
- Mengadakan lomba “Kelas Paling Hemat dan Produktif” untuk mendorong budaya menabung.
- Menjalin kerja sama lanjutan dengan OJK dan Bank Indonesia untuk memperluas program literasi keuangan di sekolah-sekolah lain di Tangerang Selatan.

6. Implikasi

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif sangat efektif diterapkan di lingkungan sekolah menengah kejuruan. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan baru tentang produk perbankan, tetapi juga mengalami perubahan sikap dan kebiasaan finansial yang lebih positif. Program ini juga menjadi model sinergi yang baik antara dunia pendidikan dan sektor perbankan dalam mendukung *financial inclusion* di kalangan generasi muda.

Lebih jauh, keberhasilan program ini mengindikasikan bahwa literasi keuangan dapat ditingkatkan secara signifikan melalui kegiatan praktis dan berbasis pengalaman (*experiential learning*). Melalui kegiatan seperti *bank mini sekolah* dan *Gerakan Sehari Seribu*, siswa belajar mengelola uang secara nyata, bukan hanya melalui teori. Dengan demikian, program ini dapat direplikasi di sekolah lain sebagai upaya berkelanjutan dalam membangun generasi yang melek finansial, produktif, dan mandiri secara ekonomi.



Gambar 1. Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat Dosen Universitas Pamulang

PEMBAHASAN

Kegiatan *Pengenalan Produk Perbankan untuk Siswa Siswi SMK IPTEK Tangsel* menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan literasi perbankan dan membangun kebiasaan menabung di kalangan pelajar Sekolah Menengah Kejuruan. Berdasarkan data hasil pelaksanaan, terjadi peningkatan yang nyata pada tingkat pemahaman, sikap, serta keterampilan keuangan siswa. Hasil tersebut sejalan dengan berbagai teori dan penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa edukasi keuangan sejak usia muda berperan penting dalam pembentukan perilaku finansial yang sehat (Lusardi & Mitchell, 2014; Fatimah & Sari, 2020).

Peningkatan Literasi Keuangan sebagai Dampak Langsung Program

Salah satu capaian utama dari kegiatan ini adalah peningkatan skor literasi perbankan siswa dari rata-rata 54,2 menjadi 82,6 setelah kegiatan dilaksanakan. Kenaikan skor ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan siswa mengenai fungsi, jenis produk, dan layanan perbankan. Hal ini selaras dengan temuan Herlina dan Putra (2019), yang menyatakan bahwa edukasi keuangan berbasis praktik mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep dasar keuangan, seperti pengelolaan tabungan, investasi, dan penggunaan produk bank secara bijak.

Sebelum kegiatan, sebagian besar siswa hanya mengenal tabungan sebagai satu-satunya produk bank yang mereka pahami. Setelah mengikuti seminar, workshop, dan simulasi, siswa mampu menjelaskan perbedaan antara tabungan, deposito, dan giro, serta memahami cara kerja produk pinjaman dan layanan digital banking. Peningkatan ini memperkuat argumen bahwa literasi keuangan tidak dapat dibangun hanya melalui teori, tetapi memerlukan pendekatan *experiential learning* yang menggabungkan pengetahuan dan praktik (Yulianti & Silvy, 2018).

Dalam konteks pendidikan vokasi, peningkatan literasi keuangan ini memiliki nilai strategis. Siswa SMK dipersiapkan untuk langsung memasuki dunia kerja atau bahkan membangun usaha sendiri setelah lulus. Oleh karena itu, kemampuan mengelola uang dan memahami produk perbankan merupakan bekal penting untuk menghadapi realitas ekonomi. Sebagaimana dinyatakan oleh Putri dan Hidayat (2021), literasi perbankan menjadi modal sosial yang memperkuat kemampuan adaptif generasi muda terhadap perkembangan ekonomi digital.

Perubahan Perilaku dan Pembentukan Budaya Menabung

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga berhasil mengubah perilaku keuangan siswa. Sebanyak 78% siswa mulai menabung secara rutin setiap minggu, dan 65% di antaranya mengaku mengurangi pengeluaran konsumtif. Perubahan perilaku ini dapat dijelaskan melalui pendekatan teori perilaku keuangan (*behavioral finance*), khususnya konsep *habit formation* yang dikemukakan oleh Thaler dan Sunstein (2008). Menurut teori ini, perilaku keuangan dapat diarahkan melalui pembiasaan bertahap dan penguatan positif.

Program *Gerakan Sehari Seribu* terbukti menjadi bentuk *nudging strategy* yang efektif dalam mengarahkan perilaku siswa untuk menabung tanpa paksaan. Dengan nominal yang kecil dan mudah dijangkau, siswa merasa bahwa kegiatan menabung bukanlah beban, melainkan kebiasaan ringan yang dapat dilakukan setiap hari. Dalam jangka panjang, kebiasaan ini dapat berkembang menjadi perilaku finansial yang berkelanjutan.

Pembentukan *Bank Mini Sekolah* juga memainkan peran penting dalam membangun budaya menabung dan mengajarkan tanggung jawab finansial kolektif. Siswa tidak hanya berperan sebagai nasabah, tetapi juga sebagai pengelola dana, pencatat transaksi, dan penyusun laporan keuangan sederhana. Pengalaman ini memperkuat *financial self-efficacy*, yaitu keyakinan diri individu dalam mengelola keuangan pribadi (Bandura, 1997). Peningkatan *self-efficacy* ini tercermin dari meningkatnya kepercayaan diri siswa dalam menggunakan layanan digital banking (72%) dan partisipasi aktif mereka dalam kegiatan menabung.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Santoso dan Wulandari (2020), yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi perbankan digital berpengaruh positif terhadap kebiasaan menabung pelajar jika didukung dengan pelatihan dan pendampingan yang memadai. Dalam konteks ini, *mobile banking* dan QRIS bukan hanya alat transaksi, tetapi juga sarana pembelajaran finansial yang relevan dengan kehidupan generasi muda di era digital.

Kolaborasi Sekolah dan Lembaga Perbankan sebagai Faktor Kunci

Peningkatan literasi keuangan tidak dapat dicapai hanya melalui pendekatan akademik di sekolah. Diperlukan sinergi antara dunia pendidikan dan lembaga keuangan untuk menciptakan sistem pembelajaran yang aplikatif dan berkelanjutan. Dalam kegiatan ini, kerja sama antara SMK IPTEK Tangsel dengan lembaga perbankan mitra menjadi elemen kunci keberhasilan.

Bank mitra tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai sumber belajar dan mentor bagi siswa. Melalui kegiatan seminar, simulasi, dan pembukaan rekening massal, siswa mendapatkan pengalaman nyata berinteraksi dengan sistem perbankan. Model kolaboratif ini sejalan dengan pendekatan *community-based financial education*, di mana pendidikan keuangan diberikan secara kontekstual sesuai kebutuhan masyarakat (World Bank, 2019).

Selain memberikan manfaat bagi siswa, kolaborasi ini juga menguntungkan pihak perbankan. Lembaga keuangan mendapatkan kesempatan untuk memperluas basis nasabah muda melalui program *Simpanan Pelajar (SimPel)* sekaligus menjalankan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Kerja sama semacam ini juga mendukung *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI)* yang menargetkan peningkatan literasi keuangan pelajar sebagai bagian dari inklusi keuangan nasional (OJK, 2022).

Digitalisasi Perbankan dan Relevansinya terhadap Generasi Z

Generasi Z sebagai kelompok usia yang lahir di era teknologi digital memiliki karakteristik unik dalam berinteraksi dengan keuangan. Mereka cenderung lebih cepat mengadopsi teknologi baru, tetapi juga lebih rentan terhadap perilaku konsumtif dan risiko transaksi daring. Oleh karena itu, literasi keuangan digital menjadi bagian penting dalam pendidikan perbankan.

Program *Pengenalan Produk Perbankan* di SMK IPTEK Tangsel mengintegrasikan materi digital banking seperti *mobile banking*, *internet banking*, dan QRIS. Dengan simulasi langsung, siswa belajar tidak hanya cara menggunakan aplikasi, tetapi juga memahami prinsip keamanan transaksi, seperti menjaga kerahasiaan PIN dan mengenali potensi penipuan online.

Menurut penelitian Putri dan Hidayat (2021), peningkatan pemahaman digital banking dapat mendorong perilaku keuangan yang lebih rasional dan efisien. Hal ini tercermin dalam hasil kegiatan, di mana 72% siswa menyatakan lebih percaya diri menggunakan layanan digital banking setelah mengikuti program. Selain itu, kegiatan ini juga membantu mengurangi kesenjangan digital di kalangan pelajar yang sebelumnya belum memiliki akses atau pengetahuan tentang teknologi keuangan.

Kegiatan ini membuktikan bahwa integrasi antara literasi keuangan konvensional dan literasi digital dapat menghasilkan hasil yang lebih komprehensif. Siswa tidak hanya belajar menabung secara tradisional, tetapi juga memahami bagaimana sistem keuangan modern bekerja, mulai dari transaksi nontunai hingga pengelolaan keuangan digital yang aman.

Implikasi Sosial dan Pendidikan

Program pengenalan produk perbankan di SMK IPTEK Tangsel memiliki dampak sosial yang luas. Pertama, kegiatan ini berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung perilaku ekonomi produktif. Dengan adanya *bank mini sekolah* dan program menabung rutin, sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar akademis, tetapi juga laboratorium keuangan yang menumbuhkan karakter mandiri dan bertanggung jawab.

Kedua, kegiatan ini memperkuat peran guru dan sekolah sebagai agen literasi keuangan. Guru tidak hanya menjadi pengajar mata pelajaran, tetapi juga pembimbing keuangan bagi siswa. Mereka berperan aktif dalam memotivasi, mengawasi, dan mengevaluasi perkembangan tabungan siswa. Dengan demikian, proses pendidikan menjadi lebih holistik karena mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Ketiga, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan ini menumbuhkan sinergi positif antara pendidikan formal dan lingkungan sosial. Melalui sosialisasi yang dilakukan oleh tim PKM, orang tua mulai memahami pentingnya membuka rekening anak dan mendukung kebiasaan menabung di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan dapat berkembang optimal apabila didukung oleh ekosistem sosial yang inklusif.

Keempat, dari perspektif ekonomi lokal, program ini juga memiliki potensi jangka panjang untuk mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat. Siswa yang memahami produk perbankan akan lebih mudah mengakses layanan keuangan formal di masa depan, baik untuk keperluan pribadi, pendidikan, maupun usaha. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi dalam meningkatkan inklusi keuangan nasional dan memperkuat ketahanan ekonomi generasi muda.

Relevansi terhadap Tujuan Inklusi Keuangan Nasional

Kegiatan ini memiliki keterkaitan langsung dengan kebijakan nasional dalam *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI)* yang dicanangkan oleh OJK dan Bank Indonesia. Salah satu pilar utama strategi tersebut adalah peningkatan literasi keuangan di kalangan pelajar melalui program *Simpanan Pelajar (SimPel)* dan edukasi keuangan berbasis sekolah.

SMK IPTEK Tangsel, melalui kegiatan ini, berhasil mengimplementasikan prinsip SNLKI secara nyata di tingkat pendidikan menengah. Dengan 60% siswa telah memiliki rekening SimPel dan lebih dari 70% mulai menggunakan layanan digital banking, kegiatan ini menunjukkan kontribusi konkret terhadap peningkatan inklusi keuangan.

Selain itu, kegiatan ini mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya pada poin 4 (*Quality Education*) dan poin 8 (*Decent Work and Economic Growth*). Literasi keuangan yang baik akan mendorong lahirnya generasi muda yang siap bekerja, mandiri, dan produktif secara ekonomi.

Tantangan dan Rekomendasi

Meskipun hasil kegiatan sangat positif, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan untuk keberlanjutan program. Pertama, keterbatasan fasilitas digital di sekolah membuat simulasi *mobile banking* masih bergantung pada perangkat dari pihak bank. Oleh karena itu, pengembangan *bank mini digital* yang terintegrasi dengan sistem sekolah menjadi rekomendasi penting untuk tahap berikutnya.

Kedua, agar budaya menabung dapat berkelanjutan, perlu adanya mekanisme insentif atau penghargaan, seperti "Kelas Terhemat" atau "Siswa Inspiratif Finansial". Pendekatan ini akan memperkuat motivasi internal siswa untuk terus menabung secara mandiri.

Ketiga, penguatan kapasitas guru dalam bidang literasi keuangan perlu dilakukan secara periodik. Pelatihan khusus bagi guru mata pelajaran ekonomi, akuntansi, dan kewirausahaan akan memastikan keberlanjutan transfer pengetahuan dan keterampilan kepada siswa baru setiap tahun ajaran.

Sintesis Pembahasan

Secara keseluruhan, kegiatan *Pengenalan Produk Perbankan untuk Siswa Siswi SMK IPTEK Tangsel* membuktikan bahwa pendekatan edukatif, partisipatif, dan kolaboratif mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan literasi keuangan pelajar. Peningkatan pengetahuan disertai dengan perubahan perilaku menunjukkan keberhasilan model edukasi berbasis pengalaman (*learning by doing*).

Temuan ini memperkuat teori bahwa pendidikan keuangan yang efektif harus melibatkan praktik langsung, interaksi sosial, dan dukungan kelembagaan. Siswa tidak hanya diajarkan bagaimana mengelola uang, tetapi juga mengapa dan untuk apa uang tersebut harus dikelola secara bijak. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan literasi perbankan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, kemandirian, dan kedisiplinan dalam kehidupan finansial siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan *Pengenalan Produk Perbankan untuk Siswa Siswi SMK IPTEK Tangsel* merupakan bentuk nyata dari implementasi program literasi keuangan berbasis pendidikan vokasi yang berorientasi pada peningkatan pemahaman, keterampilan, dan kebiasaan finansial siswa. Program ini berhasil menjawab permasalahan rendahnya literasi perbankan di kalangan pelajar dengan pendekatan edukatif, partisipatif, kolaboratif, dan aplikatif. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya perubahan signifikan pada tiga aspek utama: pengetahuan, sikap, dan keterampilan keuangan siswa.

Pertama, dari aspek pengetahuan, terjadi peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep dasar perbankan dan produk-produk keuangan. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan rata-rata skor literasi dari 54,2 menjadi 82,6, menandakan bahwa kegiatan edukatif yang dikombinasikan dengan praktik langsung sangat efektif dalam memperkuat pemahaman siswa. Sebelum kegiatan, sebagian besar siswa hanya mengenal tabungan sebagai satu-satunya produk bank. Namun, setelah kegiatan, siswa mampu menjelaskan fungsi deposito, giro, kredit, serta memahami pentingnya layanan digital banking seperti *mobile banking*, *internet banking*, dan QRIS. Hal ini memperlihatkan bahwa literasi keuangan dapat meningkat signifikan ketika pendidikan dilakukan secara kontekstual dan terintegrasi dengan kehidupan siswa.

Kedua, dari aspek sikap, kegiatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran finansial dan membentuk budaya menabung di lingkungan sekolah. Sebanyak 78% siswa mulai menabung secara rutin, dan 65% di antaranya mengaku mengurangi pengeluaran konsumtif. Perubahan perilaku ini merupakan indikator keberhasilan pendekatan *behavioral learning* yang digunakan dalam program, terutama melalui kegiatan *Gerakan Sehari Seribu* dan pembentukan *Bank Mini Sekolah*. Kegiatan ini secara tidak langsung mengajarkan disiplin, tanggung jawab, dan perencanaan keuangan sejak usia sekolah.

Ketiga, dari aspek keterampilan, siswa memperoleh pengalaman praktis dalam menggunakan produk dan layanan perbankan. Mereka dilatih untuk mengisi formulir pembukaan rekening, melakukan transaksi sederhana, hingga menggunakan layanan digital banking secara aman. Sebanyak 60% siswa berhasil membuka rekening *Simpanan Pelajar (SimPel)* sebagai bentuk penerapan langsung hasil pembelajaran. Sementara itu, siswa jurusan akuntansi dan bisnis daring memperoleh tambahan kompetensi di bidang administrasi keuangan dan pencatatan transaksi. Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis praktik memberikan manfaat nyata bagi kesiapan siswa menghadapi dunia kerja dan dunia usaha.

Selain itu, program ini memberikan dampak sosial yang signifikan. Sekolah berhasil membangun budaya ekonomi produktif yang melibatkan seluruh unsur pendidikan—siswa, guru, dan orang tua. Melalui *Bank Mini Sekolah*, sekolah berperan sebagai pusat literasi keuangan yang tidak hanya memberikan edukasi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemandirian finansial. Kegiatan ini sekaligus memperkuat kerja sama antara dunia pendidikan dan lembaga perbankan dalam mendukung program nasional *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI)*.

Keberhasilan program ini juga menjadi bukti penting bahwa peningkatan literasi keuangan tidak hanya bergantung pada kemampuan kognitif siswa, melainkan juga pada dukungan ekosistem pendidikan yang kondusif. Kolaborasi antara sekolah dan lembaga keuangan menjadi kunci keberhasilan implementasi literasi perbankan yang berkelanjutan. Bank mitra yang terlibat dalam program ini tidak hanya berfungsi sebagai penyedia produk, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang membantu siswa memahami dunia keuangan secara nyata. Sinergi semacam ini dapat menjadi model kolaborasi ideal antara sektor pendidikan dan industri keuangan dalam membangun masyarakat yang inklusif secara finansial.

Secara teoretis, hasil kegiatan ini memperkuat pandangan Lusardi dan Mitchell (2014) bahwa literasi keuangan merupakan kemampuan multidimensi yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang saling berinteraksi. Dalam konteks pendidikan vokasi, literasi keuangan menjadi komponen penting untuk membentuk lulusan yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga mampu mengelola keuangan pribadi secara bijak dan bertanggung jawab.

Secara praktis, kegiatan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan partisipatif dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam pendidikan keuangan. Ketika siswa dilibatkan secara aktif dalam proses belajar melalui simulasi, praktik langsung, dan kegiatan kolaboratif, mereka lebih mudah memahami konsep dan termotivasi untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini terbukti mampu mengubah persepsi siswa

bahwa menabung bukan sekadar kewajiban, melainkan kebutuhan dan gaya hidup positif.

Lebih lanjut, kegiatan ini juga memiliki implikasi terhadap penguatan literasi digital di kalangan pelajar. Dengan diperkenalkannya layanan perbankan digital, siswa tidak hanya memahami konsep dasar keuangan, tetapi juga belajar beradaptasi dengan transformasi digital di sektor keuangan. Pemahaman ini penting agar generasi muda mampu bertransaksi secara cerdas, aman, dan bertanggung jawab di era digital.

Dengan berbagai capaian tersebut, dapat disimpulkan bahwa program *Pengenalan Produk Perbankan untuk Siswa Siswi SMK IPTEK Tangsel* efektif dalam meningkatkan literasi keuangan dan membentuk perilaku finansial positif. Kegiatan ini berkontribusi langsung terhadap upaya pemerintah dalam memperluas inklusi keuangan nasional, sekaligus memberikan model pembelajaran literasi keuangan yang dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain di Indonesia.

Saran :

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan temuan selama kegiatan, beberapa saran dapat diajukan untuk pengembangan program ke depan:

1. Integrasi Literasi Keuangan dalam Kurikulum Sekolah Kegiatan literasi perbankan sebaiknya tidak berhenti pada program pengabdian jangka pendek, tetapi diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah, terutama pada mata pelajaran kewirausahaan, akuntansi, dan ekonomi. Integrasi ini akan menjamin keberlanjutan program dan memastikan setiap siswa memperoleh pengetahuan keuangan dasar sebelum lulus.
2. Penguatan Kapasitas Guru sebagai Agen Literasi Keuangan Guru perlu mendapatkan pelatihan literasi keuangan secara berkala agar dapat berperan sebagai pendamping siswa dalam membangun budaya menabung dan mengelola keuangan. Pelatihan ini dapat dilakukan melalui kerja sama dengan OJK, Bank Indonesia, atau lembaga perbankan nasional yang memiliki program edukasi finansial.
3. Pemanfaatan Teknologi Digital untuk Edukasi Berkelanjutan Sekolah dapat mengembangkan *platform digital* atau *aplikasi Bank Mini Sekolah* berbasis daring untuk memantau perkembangan tabungan siswa, memberikan materi edukasi keuangan interaktif, dan memperluas akses terhadap layanan keuangan digital. Langkah ini akan membantu siswa beradaptasi dengan ekosistem keuangan modern dan memperkuat literasi digital mereka.
4. Pemberian Insentif dan Penghargaan untuk Mendorong Konsistensi Untuk menjaga motivasi siswa, sekolah dapat memberikan penghargaan bagi siswa atau kelas yang paling disiplin menabung, seperti "Kelas Inspiratif Finansial" atau "Siswa Teladan Hemat". Penghargaan sederhana namun bermakna ini dapat memperkuat komitmen siswa terhadap kebiasaan menabung.
5. Replikasi dan Ekspansi Program ke Sekolah Lain Mengingat efektivitas program ini, kegiatan serupa dapat direplikasi di sekolah menengah lain di wilayah Tangerang Selatan dan daerah lainnya. Replikasi ini dapat dilakukan melalui kerja sama lintas lembaga antara universitas, sekolah, dan bank sebagai mitra strategis dalam membangun generasi yang melek finansial.
6. Kolaborasi Berkelanjutan dengan Lembaga Perbankan dan Regulator Keuangan Kerja sama antara sekolah dan bank perlu dijaga melalui perjanjian jangka panjang (MoU) agar kegiatan edukasi dapat dilakukan secara rutin setiap semester. Selain itu, kolaborasi dengan OJK dan Bank Indonesia akan memperkuat aspek kebijakan dan memperluas jangkauan literasi keuangan nasional.
7. Evaluasi Periodik dan Riset Tindak Lanjut Diperlukan evaluasi berkelanjutan untuk mengukur dampak jangka panjang dari program terhadap perubahan perilaku keuangan siswa. Penelitian lanjutan juga dapat dilakukan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program literasi perbankan, seperti peran keluarga, motivasi pribadi, dan pengaruh media digital.

Penutup :

Secara keseluruhan, kegiatan *Pengenalan Produk Perbankan untuk Siswa Siswi SMK IPTEK Tangsel* memberikan kontribusi penting bagi dunia pendidikan, khususnya dalam membangun generasi muda yang melek finansial, disiplin, dan siap menghadapi tantangan ekonomi masa depan. Program ini tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter finansial yang bertanggung jawab. Melalui pendekatan kolaboratif antara sekolah, perbankan, dan masyarakat, literasi keuangan bukan lagi sekadar wacana, tetapi menjadi budaya yang hidup di lingkungan pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada para semua pihak di lingkungan SMK IPTEK Tangsel yang telah memberikan kesempatan dan dukungan penuh dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Kepala Sekolah, dewan guru, serta siswa-siswi yang berpartisipasi aktif sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan memberikan hasil yang optimal. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada rekan-rekan sejawat, para dosen dan praktisi industri yang turut serta menjadi narasumber, mentor, serta pendamping dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini. Tidak lupa, penulis mengucapkan penghargaan kepada institusi perguruan tinggi tempat penulis bernaung Universitas Pamulang atas dukungan moril maupun material yang diberikan, sehingga kegiatan ini dapat terselenggara dengan baik, terutama LPPM Universitas Pamulang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilianti, S., & Nasution, R. (2022). Pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan siswa kejuruan di era digital. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Terapan*, 5(1), 67–79.
- Bank Dunia. (2018). *Menuju Inklusi Keuangan yang Lebih Baik di Indonesia*. Jakarta: World Bank Indonesia Office.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Bank Indonesia. (2021). *Laporan Keuangan Inklusif Nasional*. Jakarta: Departemen Kebijakan Sistem Pembayaran BI.
- Fatimah, N., & Sari, R. (2020). Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan siswa SMA di Kota Bandung. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 18(2), 112–124.
- Hasanah, U., & Dewi, E. (2021). Literasi keuangan dan kebiasaan menabung siswa SMK di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 9(2), 150–162.
- Herlina, D., & Putra, A. Y. (2019). Edukasi literasi keuangan bagi siswa sekolah menengah kejuruan melalui pendekatan praktik. *Jurnal Abdimas Ekonomi dan Bisnis*, 4(1), 45–53.
- Heryanto, B., & Nugroho, S. (2019). Peran sekolah dan lembaga keuangan dalam meningkatkan literasi keuangan pelajar. *Jurnal Abdimas Ekonomi*, 5(1), 21–30.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2020). *Peta Jalan Pendidikan Vokasi Indonesia 2020–2030*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Vokasi.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Lestari, D. A., & Hartono, W. (2020). Pengaruh pembelajaran berbasis proyek terhadap peningkatan literasi finansial siswa vokasi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 13(2), 101–118.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2022). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021–2025*. Jakarta: OJK.
- OECD. (2020). *Financial literacy of youth: Results from PISA 2018*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/48ebd1ba-en>
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2021). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2021*. Jakarta: OJK.
- OECD/INFE. (2018). *Toolkit for measuring financial literacy and financial inclusion*. Paris: OECD Publishing.
- Putri, D. A., & Hidayat, M. (2021). Literasi keuangan digital dan pengaruhnya terhadap perilaku keuangan generasi Z. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer*, 7(2), 89–104.
- Rahmawati, D., & Kusuma, P. (2020). Program Simpanan Pelajar sebagai strategi inklusi keuangan di sekolah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 3(2), 76–84.
- Santoso, H., & Wulandari, R. (2020). Literasi perbankan dan perilaku menabung pelajar di era digital. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 8(1), 22–35.
- Supriyanto, A., & Lestari, P. (2022). Analisis perilaku finansial siswa SMK melalui program edukasi keuangan. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 245–256.
- Suryani, D., & Maulana, R. (2021). Implementasi gerakan menabung di sekolah sebagai pembentuk karakter finansial siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 87–99.
- Thaler, R. H., & Sunstein, C. R. (2008). *Nudge: Improving decisions about health, wealth, and happiness*. New Haven, CT: Yale University Press.

- Yulianti, N., & Silvy, M. (2018). Financial literacy and its impact on student saving behavior. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 9(3), 201–212.
- Widiyanti, E., & Nurhayati, A. (2022). Efektivitas program literasi keuangan berbasis sekolah terhadap perubahan perilaku keuangan siswa. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Vokasi*, 6(2)
- World Bank. (2019). *Global financial development report 2019/2020: Bank regulation and supervision a decade after the global financial crisis*. Washington, DC: World Bank.
- Wibowo, R., & Puspitasari, D. (2020). Pengaruh edukasi keuangan terhadap perilaku menabung siswa sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(1), 33–46.